

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Review terhadap penelitian sejenis ini dilakukan guna memperoleh referensi pembandingan sekaligus menjadi acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka sebelum peneliti melakukan penelitian “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Anak Terhadap Keterbukaan Diri Pada Anak (Studi Kuantitatif Komunikasi interpersonal Orang Tua Generasi X Dan Generasi Milennial Dalam Mengungkapkan Permasalahan Pribadi Anak Di Kota Bandung)” peneliti melakukan tinjauan literatur terlebih dahulu dengan beberapa penelitian sejenis seperti berikut:

1. Penelitian dari (Kalimau & Rina Nofha, 2023) yang berjudul penelitian “Komunikasi Interpersonal Ayah Pekerja Dan Anak Perempuan Dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Anak” menerapkan pendekatan kualitatif dengan proses pengumpulan data yaitu berupa wawancara mendalam dengan informan ayah juga anak perempuannya serta pengamatan interpersonal keluarga. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi interpersona ayah yang bekerja dan anak perempuan menunjukkan karakteristik empati, dukungan, dan positif, tetapi masih

memiliki kelemahan pada aspek keterbukaan dan kesetaraan juga masih terbatas pada topik akademik dan kurang waktu interaksi. Untuk meningkatkan keterbukaan diri, komunikasi harus lebih intens, seimbang, dan melibatkan lebih banyak topik pribadi. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama mengkaji komunikasi interpersonal dalam keluarga yang berpengaruh pada keterbukaan diri anak, namun penelitian ini juga memiliki fokus populasi yang berbeda yaitu mengenai ayah pekerja dan anak dewasa muda dan tidak membahas mengenai kelompok generasi.

2. Penelitian dari (Wishnu & Saleh, 2025) dengan judul “ Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Tentang Edukasi Seks Terhadap Pemahaman Pendidikan Seks Remaja ” ini memilih pendekatan kuantitatif dengan Teknik pengumpulan data berupa penyebaran kuesioner kepada remaja usia 15-22 tahun (purposive sampling). Hasil penelitian berupa terdapat hasil yang signifikan antara komunikasi interpersonal Orang Tua dan anak terhadap pemahaman remaja tentang sex education, salah satu hal yang dapat memperkuat hubungan komunikasi Orang Tua dengan anaknya adalah keterbukaan pembicaraan terkait topik sensitive. Penelitian ini juga mempunyai kesamaan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu hubungan komunikasi interpersonal dengan *self-disclosure* atau keterbukaan terkait topik pribadi. tetapi penelitian ini juga memiliki fokus pada edukasi seks bukan keterbukaan diri anak terhadap masalah pribadi secara umum.

3. Penelitian dari (Sari Siregar & Sinthia Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2017) dengan judul “ Hubungan Antara Komunikasi

Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dengan Perilaku Kenakalan Remaja ” dengan menerapkan pendekatan kuantitatif korelasional, teknik pengumpulan datanya berupa penyebaran kuesioner kepada mahasiswa SMK (purposive sampling). Hasil penelitian berupa terdapat hubungan negatif signifikan antara komunikasi interpersonal Orang Tua dan anak dengan perilaku kenakalan remaja (semakin baik komunikasi, semakin rendah perilaku kenakalan). Adapun keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan salah satunya yaitu menunjukkan pentingnya komunikasi interpersonal Orang Tua dan anak dalam perkembangan anak. Tetapi penelitian ini juga memiliki fokus pada perilaku kenakalan bukan *self-disclosure* atau keterbukaan diri terhadap masalah pribadi.

4. Penelitian ini dari (Nurdin & Junaedi, 2025) dengan judul “ Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Di Era Digital ” dengan pendekatan kualitatif fenomenologi dan menggunakan wawancara secara mendalam serta observasi sebagai Teknik pengumpulan datanya. Hasil penelitian berupa pola komunikasi hangat, terbuka, dan penuh dukungan memiliki peran penting terhadap pembentukan kepercayaan diri anak dan konsep kepribadian anak yang positif. Komunikasi autoritatif lebih efektif daripada pola otoriter atau permisif. Adapun keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menekankan pentingnya komunikasi interpersonal keluarga bagi perkembangan psikososial anak. Tetapi penelitian ini memiliki fokus pada pembentukan konsep diri, bukan langsung pada keterbukaan diri atau *self-disclosure* yang menggunakan kerangka teoritis *social penetration*.

Untuk memperjelas pembahasan, peneliti menyajikan matriks penelitian terdahulu dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
(Kalimau & Rina Nofha, 2023)	Komunikasi Interpersonal Ayah Pekerja Dan Anak Perempuan Dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Anak	Kualitatif	Membahas tentang komunikasi interpersonal dalam keluarga yang berpengaruh pada keterbukaan diri anak	Fokus populasi berbeda (ayah pekerja dan anak dewasa muda), tidak membandingkan kelompok generasi
(Wishnu & Saleh, 2025)	Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Tentang Edukasi Seks Terhadap Pemahaman Pendidikan Seks Remaja	Kuantitatif	Hubungan komunikasi interpersonal dengan <i>self-disclosure</i> atau keterbukaan terkait topik pribadi.	Fokus pada edukasi seks, bukan keterbukaan diri pada anak terhadap masalah pribadi secara umum
(Sari Siregar & Sinthia Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2017)	Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dengan Perilaku Kenakalan Remaja	Kuantitatif	Menunjukkan pentingnya komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam perkembangan anak	Fokusnya terhadap perilaku kenakalan, bukan <i>self-disclosure</i> atau keterbukaan diri terhadap masalah pribadi

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
(Nurdin & Junaedi, 2025)	Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Di Era Digital	Kualitatif	Sama menekankan pentingnya komunikasi interpersonal keluarga bagi perkembangan psikososial anak	Fokus pada pembentukan konsep diri, bukan langsung pada keterbukaan diri atau <i>self-disclosure</i> ; menggunakan teoritis <i>social penetration</i>

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2026

2.1.2 Kerangka Konseptual

2.1.2.1 Komunikasi

Komunikasi diambil dari kata Bahasa Inggris yang berarti *communication*. Istilah *communication* berasal dari Bahasa Latin (*communis*) memiliki arti “sama” atau “kesamaan makna”. *Communis* sendiri merupakan kata yang paling banyak digunakan sebagai asal-usul dari kata komunikasi. Komunikasi adalah suatu proses pembagian dan pertukaran makna melalui pesan komunikasi antara individu yang terlibat dalam komunikasi. Gagasan atau pemikiran yang diucap dengan symbol bermakna merupakan pesan dalam komunikasi yang dapat dipahami secara bersamaan oleh pelaku komunikasi. (Hariyanto, 2021).

Frank E.X. Dance dalam bukunya yang berjudul *Human Communication Theory*, dalam (Hariyanto, 2021) mengatakan bahwa terdapat sekitar 126 definisi atau pengertian mengenai komunikasi. Banyaknya pengertian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi memiliki cakupan yang sangat luas dan dapat dipahami dari berbagai

aspek, karena itu para pakar dari berbagai disiplin ilmu mengemukakan definisi komunikasi sesuai dengan perspektif dan bidang keilmuan masing-masing.

Menurut Frank (1970:201-210) dalam (Muhammad Takari, 2019), elemen-elemen dalam komunikasi adalah hal penting yang diperlukan agar interaksi dapat berjalan dengan lancar. Elemen-elemen ini meliputi penjelasan berikut:

1. Pengirim atau Komunikator (*sender*) yaitu individu yang mengirim pesan kepada individu lain.
2. Penerima atau komunikate (*receiver*) merupakan individu yang menerima pesan dari pihak lain.
3. Pesan (*message*) yaitu makna yang hendak disampaikan oleh suatu pihak ke pihak yang lainnya.
4. Tindak balas (*feedback*) merupakan reaksi dari penerima pesan terhadap isi yang disampaikan.

Fungsi komunikasi menunjukkan dinamika yang berkembang seiring dengan pertumbuhan individu maupun masyarakat. Pelaksanaan komunikasi didasarkan pada kebutuhan para pelaku interaksi. Oleh karena itu, komunikasi memiliki fungsi yang mencakup aspek ekspresif, rujukan, arahan, fatik, puitis, serta metalinguistik yang berhubungan dengan bahasa (Muhammad Takari, 2019). Secara umum, komunikasi memiliki fungsi yang dikelompokkan kedalam empat kategori pokok, yaitu :

1. Menyampaikan informasi
2. Mendidik
3. Mempersuasi khalayak
4. Menghibur

2.1.2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal secara umum merujuk pada interaksi langsung antara individu yang saling berhadapan, dimana masing-masing peserta dapat memengaruhi pandangan satu sama lain. Komunikasi interpersonal memiliki bentuk khusus salah satunya yaitu komunikatif diadik. Menurut Joseph A. Devito dalam mengembangkan teori komunikasi interpersonal pada tahun 1980-an, Joseph Devito berpendapat bahwa komunikasi interpersonal dianggap sebagai teknik penyampaian serta penerimaan pesan pada dua orang atau kelompok kecil yang memberikan efek umpan balik dan komunikasi interpersonal yang didefinisikan sebagai penyampaian pesan secara verbal dan non verbal baik diantara dua orang maupun lebih yang saling mempengaruhi (Praditha Sheila, 2025).

Beberapa pakar komunikasi menjabarkan konsep Komunikasi Interpersonal salah satunya Deddy Mulyana dalam karya berjudul “Ilmu Komunikasi: suatu pengantar”. Mulyana (2000:73) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan tatap muka antar individu ketika melakukan interaksi, hal ini memungkinkan setiap peserta untuk merasakan reaksi satu sama lain secara langsung, baik melalui bahasa lisan maupun isyarat non-verbal.

Komunikasi interpersonal ini hanya melibatkan paling banyak dua orang, seperti pasangan suami-istri, dua rekan kerja, teman akrab, serta interaksi antara guru dan murid. Selain itu, komunikasi interpersonal dianggap sebagai bentuk komunikasi yang paling efektif, dan juga merupakan cara komunikasi yang dinyatakan oleh Tubss dan Moss (Anggraini et al., 2022).

2.1.2.3 Orang Tua

Dikutip dari (VALEZA RIZKA, 2017) Orang Tua adalah individu yang lebih tua atau yang dihormati, tapi dalam kebanyakan budaya, istilah Orang Tua biasanya merujuk kepada ibu dan ayah sebagai individu yang telah melahirkan serta membesarkan seorang anak. Adapun tanggung jawab yang dijalani oleh kedua Orang Tua yaitu membesarkan dan membimbing anak mereka dengan memberikan teladan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah Orang Tua terdiri dari beberapa kata, yang secara harfiah merujuk kepada “ayah dan ibu kandung: orang yang dianggap lebih tua (bijaksana, cerdas, ahli, dan sebagainya), serta individu yang dihormati.” Berdasarkan penjelasan etimologis, definisi Orang Tua dalam konteks ini adalah sosok yang melahirkan serta memiliki tanggung jawab atas anak-anak, baik yang dilahirkan dari diri sendiri maupun anak yang dirawat melalui proses lainnya.

Dalam konteks sosialisasi, Orang Tua atau keluarga dipandang sebagai salah satu elemen utama yang memiliki peranan penting dalam pembentukan individu, dimana keberadaan keluarga dianggap sangat berharga bagi masyarakat secara

keseluruhan. Seseorang dibentuk melalui pengaruh Orang Tua dan keluarga, yang pada gilirannya terbentuk komunitas, sehingga menunjukkan betapa vitalnya peranan Orang Tua serta kedudukan satu keluarga dalam kehidupan bermasyarakat.

Komunikasi Interpersonal Orang Tua adalah cara khas Orang Tua menyampaikan pesan, perasaan, nilai, dan aturan kepada anak secara verbal atau non-verbal. Gaya ini tercermin dalam bagaimana Orang Tua berbicara, mendengarkan, merespons emosi anak, serta mengambil keputusan dalam interaksi sehari-hari. Pengaruh komunikasi interpersonal Orang Tua sangat penting pada perkembangan kepribadian seorang anak, rasa aman, serta tingkat keterbukaan diri anak dalam mengungkapkan permasalahan pribadi.

Berhubungan dengan hal tersebut, Komunikasi Interpersonal yang diterapkan oleh setiap generasi tentu saja bisa berbeda cara pendekatan atau cara penerapannya. Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti memilih Komunikasi Interpersonal Orang Tua pada Generasi X dan Generasi Milenial yang akan dipaparkan sebagai berikut:

2.1.2.3.1 Generasi X

Orang Tua dari Generasi X lahir sekitar tahun 1965-1980 yang mana umumnya tumbuh dalam lingkungan sosial yang masih menekankan struktur, hierarki, dan otoritas keluarga. Hal ini mempengaruhi Komunikasi Interpersonal mereka ketika berinteraksi dengan anak.

Komunikasi Interpersonal yang diterapkan oleh para Orang Tua Generasi X cenderung otoritatif atau semi otoriter, disini Orang Tua sering memposisikan diri

sebagai figur yang harus dihormati dan komunikasi lebih bersifat satu arah yang mana Orang Tua memberi arahan dan anak diminta untuk patuh. Selain itu, Orang Tua pada generasi ini juga menekankan nilai disiplin dan tanggung jawab yang pesan komunikasinya banyak berisi nasihat, aturan, dan koreksi perilaku.

Keterbukaan emosional juga tidak selalu ditunjukkan secara verbal, kasih sayang lebih sering diekspresikan melalui tindakan daripada kata-kata. Karena Komunikasi Interpersonal ini Orang Tua juga menjadi kurang eksploratif terhadap perasaan anak, kondisi anak tidak selalu didorong untuk bisa mengungkapkan perasaan atau masalah pribadi secara mendalam terutama dalam pembahasan yang bersifat sensitive.

Tetapi dengan menerapkan hal ini dapat membentuk anak menjadi disiplin dan mandiri, namun dalam beberapa kasus dapat membuat anak kurang terbuka dalam mengungkapkan permasalahan pribadinya karena adanya jarak psikologis dengan Orang Tua mereka.

2.1.2.3.2 Generasi Milenial

Orang Tua Generasi Milenial tumbuh di era globalisasi dan perkembangan teknologi digitas yang lebih fleksibel, terbuka, dan egaliter. Biasanya Orang Tua dengan Generasi Milenial ini lahir pada rentang tahun 1981-1996.

Komunikasi interpersonal yang diterapkan pada generasi ini berupa komunikasi yang bersifat dua arah, sehingga anak dapat ruang untuk bisa berpendapat, berdiskusi dan menyampaikan perasaan. Orang Tua pada generasi ini juga cenderung sering

menanyakan kondisi emosional anak dan menunjukkan empati. Bahkan untuk permasalahan pribadi, emosi, bahkan konflik yang dialami oleh anak akan dibahas secara terbuka sebagai bagian dari proses pembelajaran sang anak. Sebagai generasi yang tumbuh di era globalisasi juga tidak menutup kemungkinan untuk memanfaatkan teknologi dalam berkomunikasi seperti (chat, pesan suara, video call) menjadi sarana untuk bisa menjaga kedekatan diri dengan anak.

Komunikasi interpersonal yang seperti ini mendorong keterbukaan diri anak, rasa aman secara emosional, serta hubungan Orang Tua-anak yang lebih dekat. Tetapi jika tidak diimbangi oleh Batasan yang jelas, dapat berpotensi mengurangi ketegasan peran Orang Tua.

2.1.2.4 Keterbukaan Diri Anak

Manusia adalah makhluk yang hidup dalam masyarakat, umumnya mereka memerlukan interaksi yang melibatkan kehadiran orang lain dalam hidup mereka. Sebagai bagian dari masyarakat, manusia berperilaku dengan menjalin hubungan dengan lingkungan tempat tinggalnya. Proses adaptasi terhadap lingkungan sosial adalah proses individu dalam menjalani penyesuaian diri dengan orang lain atau masyarakat, sehingga bisa membangun relasi yang seimbang dengan lingkungan sosial sekitarnya. Guna seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial tempat ia berada, penting bagi mereka untuk memiliki kemampuan sosial. Kemampuan sosial ini mendukung keberhasilan dalam bergaul serta merupakan prasyarat untuk mencapai penyesuaian sosial yang efektif dalam kehidupan seseorang.

Pada penelitian (Gainau et al., 2019) keterampilan sosial memiliki satu aspek yang merupakan komponen penting dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu *self-disclosure*. Menurut Lumsden (1996) *self disclosure* dapat membantu individu untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar, membuat seseorang menjadi percaya diri serta menjadikan suatu relasi menjadi lebih dekat. Selain itu, menurut Calhoun dan Acocella, 1990 berpendapat bahwa dengan *self disclosure*, rasa bersalah dan cemas pada suatu individu dapat terlepas. Tanpa *self disclosure*, orang berpotensi untuk memperoleh respons sosial yang negative dan pada akhirnya berdampak pada perkembangan kepribadian seseorang.

Selain itu, Devito (1997) menyatakan bahwa *self disclosure* atau keterbukaan diri memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

1. Keterbukaan diri adalah bentuk komunikasi tentang informasi pribadi dan umumnya tersimpan, yang disampaikan kepada orang lain.
2. Keterbukaan diri adalah informasi yang diberikan oleh individu berisi pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain sehingga perlu untuk disampaikan.
3. Keterbukaan diri mencakup informasi mengenai diri sendiri, yaitu mengenai pemikiran, perasaan, dan sikap.
4. Keterbukaan diri dapat berupa informasi yang sifatnya khusus. Informasi khusus adalah rahasia yang dibagikan kepada orang lain secara pribadi yang tidak diketahui oleh semua orang.

5. Keterbukaan diri melibatkan minimal satu individu lain, sehingga informasi ini perlu diterima dan dipahami oleh individu lainnya.

2.1.3 Kerangka Teoritis

2.1.3.1 Teori *Social Penetration* (Altman&Taylor)

Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*) menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui *self-disclosure* secara bertahap dari komunikasi mendalam hingga komunikasi yang semakin intim. Teori ini pertama kali dikenalkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor, yang melihat kepribadian manusia sebagai struktur berlapis seperti bawang, yang mana setiap lapisan mencerminkan tingkat informasi pribadi yang berbeda. Pada tahap awal hubungan, individu cenderung mengungkapkan informasi umum, sedangkan pada tahap hubungan yang lebih dekat, individu mulai membuka informasi yang lebih bersifat pribadi dan emosional (Irwin Altman & Dalmas Taylor, 1973).

(Irwin Altman & Dalmas Taylor, 1973) menegaskan bahwa keterbukaan diri memiliki dua dimensi utama, diantaranya adalah keluasan (*breadth*), serta kedalaman (*depth*). Keluasan merujuk pada jumlah topik yang dibicarakan dalam suatu hubungan, sementara kedalaman mengarah pada tingkat keintiman pesan yang disampaikan. Hubungan interpersonal yang kuat ditandai dengan meningkatnya kedua dimensi tersebut secara seimbang.

Dalam konteks hubungan interpersonal, pengungkapan diri juga bisa dipengaruhi oleh pertimbangan *cost and reward*, dimana individu melanjutkan

keterbukaan apabila manfaat yang diperoleh lebih besar dibandingkan resiko yang ditanggung. Jika hubungan tidak lagi bisa memberikan rasa yang aman atau kepercayaan, maka proses keterbukaan dapat mengalami kemunduran yang disebut sebagai *depenetration* (Irwin Altman & Dalmas Taylor, 1973).

Pada hubungan antara Orang Tua dan anak, teori penetrasi sosial memberikan landasan teoritis untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal yang efektif dapat mendorong keterbukaan diri anak. Ketika Orang Tua mampu menciptakan komunikasi yang suportif, empatik dan terbuka, anak cenderung akan merasa aman untuk dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, serta permasalahan pribadinya. Dengan demikian, teori ini relevan diterapkan guna menganalisis komunikasi interpersonal Orang Tua terhadap keterbukaan diri anak dalam hubungan keluarga.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam studi kuantitatif, penerapan teori adalah hal yang sangat penting. Sebagai pijakan dan dukungan konseptuan utama untuk menyelesaikan masalah serta memberikan respon terhadap metode penyelesaian pengajuan masalah, peneliti membutuhkan kerangka pikir yang dikemas dalam suatu teori atau pandangan dari para ahli yang sudah terbukti kebenarannya, yaitu teori sejalan dengan penelitian yang sedang dikerjakan peneliti yaitu pengaruh komunikasi interpersonal antara Orang Tua dan anak terhadap keterbukaan diri anak.

Komunikasi interpersonal yang baik terlihat dari adanya Keterbukaan (*Openness*), Empati (*Empathy*), Sikap Mendukung (*Supportiveness*), Sikap Positif

(*Positiveness*), Kesetaraan (*Equality*). Komunikasi seperti ini menciptakan rasa aman secara emosional bagi anak, sehingga anak merasa diterima, dipahami, dan tidak dihakimi ketika menyampaikan perasaan maupun permasalahan pribadinya.

Berdasarkan temuan observasi yang diperoleh peneliti, permasalahan terkait komunikasi interpersonal antara Orang Tua yang memengaruhi keterbukaan diri pada anak, antara lain:

1. Seberapa besar pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap keterbukaan diri pada anak?
2. Seberapa besar perbedaan komunikasi interpersonal antara Orang Tua Generasi X dan Generasi Milenial?

Interaksi antarindividu akan berlangsung lebih efektif apabila kualitas pertukaran informasi ditingkatkan melalui pembinaan relasi yang hangat dan harmonis antara orang tua dan anak. Terdapat lima karakteristik dalam komunikasi yang ideal, yakni keterbukaan, empati, sikap suportif, pembawaan positif, serta kesetaraan. Di dalam literatur mengenai komunikasi antarpribadi, Alo Liliweri mengutip gagasan Joseph A. Devito terkait indikator efektivitas dalam komunikasi antarpribadi, sebagai berikut:

1. Keterbukaan. Merujuk pada kerelaan serta keterbukaan diri untuk menanggapi setiap informasi yang diperoleh selama berinteraksi dengan orang lain.

2. Empati. Empati merupakan kapasitas untuk menyelami perasaan orang lain pada suatu momen tertentu dengan cara menempatkan diri pada perspektif mereka.

3. Dukungan. Demi tercapainya komunikasi yang berhasil, iklim yang suportif memegang peranan vital. Kualitas hubungan antarpribadi yang unggul tecermin dari adanya dukungan timbal balik.

4. Sikap Positif. Seseorang dituntut mempunyai citra kepribadian dengan sifat positif agar mampu memotivasi lawan bicara untuk berpartisipasi serta mewujudkan suasana komunikasi yang menunjang interaksi berkualitas.

5. Kesetaraan. Komunikasi antarpribadi akan terjalin dengan optimal jika seluruh pihak merasa berada pada posisi yang setara. Hal ini bermakna adanya rasa saling menghormati serta pengakuan bahwa setiap individu memiliki kontribusi yang berarti. Kesetaraan memicu setiap orang untuk saling menghargai secara tulus tanpa prasyarat apa pun.

Pada keluarga modern, perbedaan generasi Orang Tua menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal. Orang Tua dari Generasi X umumnya memiliki komunikasi interpersonal yang lebih hierarkis dan cenderung formal, sedangkan Orang Tua dari Generasi Milenial cenderung lebih egaliter, terbuka, dan ekspresif secara emosional. Perbedaan komunikasi interpersonal ini mempengaruhi tingkat kenyamanan anak dalam keterbukaan diri.

Sedangkan untuk keterbukaan diri pada anak (Y) Menurut Culbert (1968), dalam (Gainau et al., 2019), menyatakan dimensi *self disclosure* nya sebagai berikut:

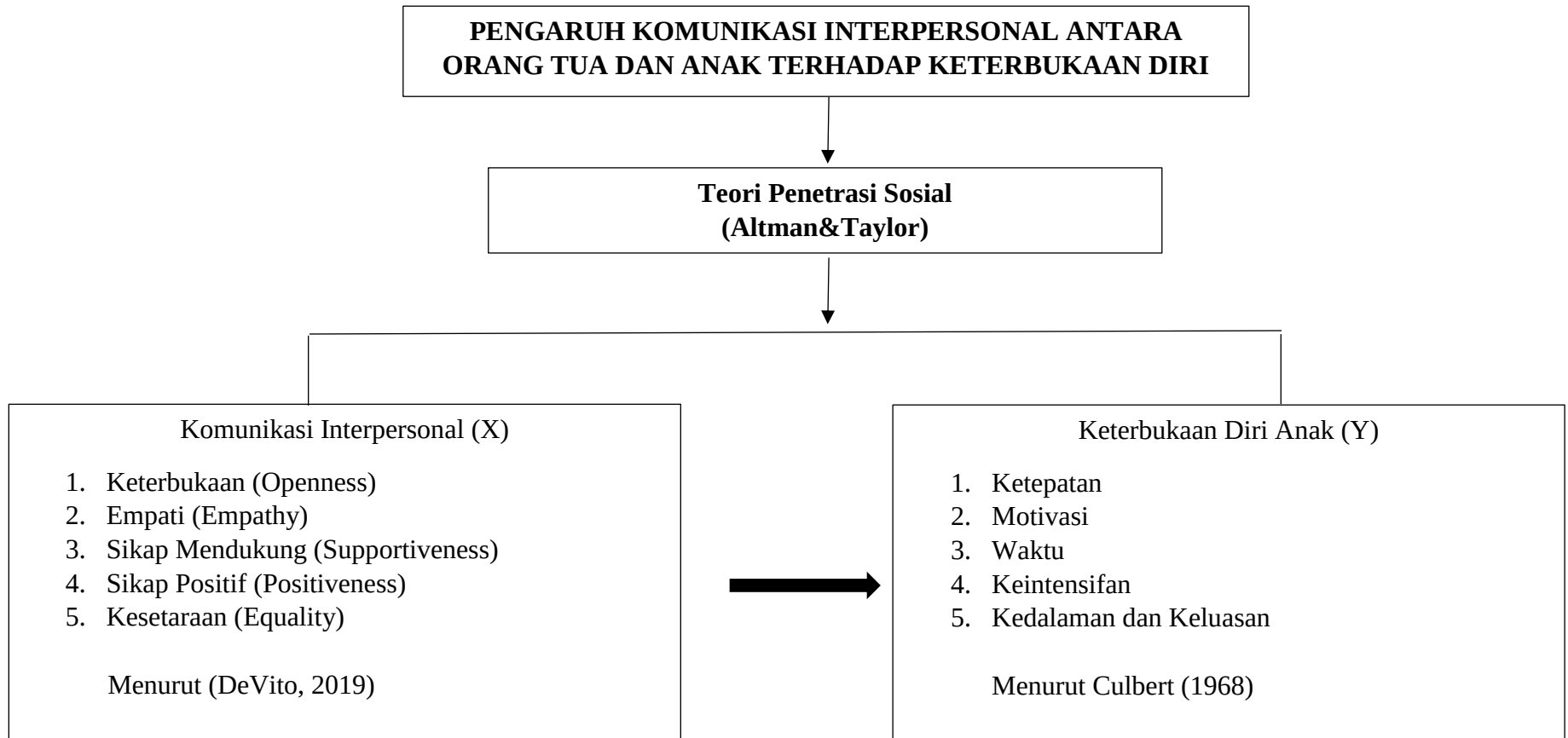
1. Ketepatan berhubungan dengan apakah seseorang menghadirkan data diri mereka secara tepat dan untuk kejadian dimana orang tersebut terlibat atau tidak (pada saat ini dan tempat ini)
2. Motivasi berkaitan dengan sebab yang mendorong individu untuk mengekspresikan diri mereka ketika berhadapan dengan individu lain yang asalnya dari diri sendiri maupun faktor luar.
3. Waktu merupakan faktor penting untuk memperhatikan kondisi apakah orang tersebut dapat terbuka atau tidak.
4. Keintensifan seseorang dalam membuka diri bergantung pada siapa orang tersebut mengungkapkan diri.
5. Kedalaman dan keluasan maksudnya seseorang memberikan informasi tentang dirinya sendiri secara mendalam dilakukan kepada individu yang sudah dipercaya dan biasanya dilakukan dengan sahabat dekat, sedangkan keluasan berkaitan dengan siapa seseorang menceritakan diri nya dan biasanya membicarakan hal hal yang umum untuk dibahas dan tidak terlalu mendalam.

Selain itu kerangka pemikiran ini diperkuat dengan adanya Teori *Social Penetration* yang dipaparkan oleh Altman dan Taylor, teori ini menguraikan bahwa perkembangan relasi interpersonal berkembang melalui proses penjelasan diri sendiri secara bertahap, mulai dari informasi yang bersifat dangkal hingga mendalam. Dalam

hubungan antara Orang Tua dan anak, komunikasi interpersonal yang konsisten, empatik, dan terbuka memungkinkan terjadinya penetrasi sosial yang lebih dalam, sehingga anak secara bertahap meningkatkan *self-disclosure* nya.

Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal Orang Tua dan anak berpengaruh terhadap keterbukaan diri anak melalui mekanisme *self-disclosure* yang dijelaskan dalam Teori *Social Penetration*, serta dipengaruhi oleh perbedaan komunikasi interpersonal Berdasarkan generasi Orang Tua (Generasi X dan Generasi Milenial). Berdasarkan uraian penjelasan diatas, diperlukan bagan kerangka pemikiran sebagai berikut.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2026

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap suatu rumusan masalah penelitian, sehingga rumusan masalah disusun dalam bentuk pernyataan. Istilah “tentatif” digunakan karena hasil atau jawaban berdasar pada teori yang relevan dan bukan pada perolehan data empiris dari informasi yang terkumpul. Hipotesis dengan demikian bisa dianggap sebagai jawaban teoritis terhadap suatu permasalahan penelitian dengan jawaban yang belum berlandaskan pada data empiris (Sugiyono, 2017).

Hipotesis adalah suatu pendapat, gagasan, atau kesimpulan sementara. Pengujian hipotesis dilaksanakan untuk mengukur besar pengaruh komunikasi interpersonal Orang Tua dan dimensinya terhadap keterbukaan diri oleh anak. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hipotesis simultan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H0: tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel komunikasi interpersonal Orang Tua (X) terhadap keterbukaan diri pada anak (Y).

H1: terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal Orang Tua (X) terhadap keterbukaan diri pada anak (Y).